

PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI ERA “*NEW NORMAL*” BAGI ANAK YANG MENGALAMI HAMBATAN PENGLIHATAN PADA SAAT PANDEMI *CORONA VIRUS*

Ardansyah Panji Utama

Pendidikan Luar Biasa,-Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Jember

E-mail: ardanspanji@ikipjember.ac.id

Abstrak

Menurut pendapat Gagne (dalam Majid, 2007, hlm. 45) mengemukakan dua pola untuk menyusun dan mengatur berbagai fakta pembelajaran, yaitu: (1) Konsep, menghubungkan antara objek atau kejadian dan (2) Asas, kaidah, atau hukum. kemudian mengemukakan dua ketagori yang membahas materi ajar, yaitu: (1) Metode deduktif, (2) Metode Induktif. Jadi bila disimpulkan bahwa Gagne telah memberikan kisi-kisi tentang membuat materi ajar beserta metode pembelajaran agar mudah dipahami materi ajar tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bahwa Penerapan Pembelajaran di Era “*New Normal*” bagi Anak yang Mengalami Hambatan Penglihatan pada saat Pandemi *Corona Virus Covid-19*? Data yang diperoleh melalui studi literatur dari beberapa referensi sebagai penguatan dalam pembahasan artikel. Referensi yang digunakan merupakan hasil penelitian, majalah online, dan buku rujukan. Pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa Penerapan Pembelajaran di Era “*New Normal*” bagi Anak yang Mengalami Hambatan Penglihatan pada saat Pandemi *Corona Virus Covid-19*. Kesimpulan dari jurnal ini adalah (1) berdasarkan pengolahan pesan; (2) Berdasarkan pengaturan guru; (3) Berdasarkan jumlah siswa; (4) Berdasarkan interaksi guru dan siswa. Oleh karena itu, pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus benar-benar memanfaatkan indera yang dimiliki untuk diperagakan dan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seperti melakukan indera peraba dan pengalaman kongkrit.

Kata kunci: Pembelajaran, *New Normal*, *Corona Virus*.

PENDAHULUAN

Menurut pendapat Gagne (dalam Majid, 2007, hlm. 45) mengemukakan dua pola untuk menyusun dan mengatur berbagai fakta pembelajaran, yaitu: (1) Konsep, menghubungkan antara objek atau kejadian dan (2) Asas, kaidah, atau hukum. kemudian mengemukakan dua ketagori yang membahas materi ajar, yaitu: (1) Metode deduktif, (2) Metode Induktif. Jadi bila disimpulkan bahwa Gagne telah memberikan kisi-kisi tentang membuat materi ajar beserta metode

pembelajaran agar mudah dipahami materi ajar tersebut.

Menurut pendapat Majid, (2007, hlm. 12) fungsi guru dalam mata pelajaran adalah upaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang membantu untuk memudahkan, kecepatan, kebiasaan, maupun kesenangan murid dalam mempelajari mata pelajaran sebagai pedoman serta petunjuk kehidupan. Sedangkan menurut AECT (*Association Education Center and Technology*) sumber belajar berupa pesan, komunikasi antar dua orang atau

lebih, bahan atau topik, alat, teknik, dan lingkungan (Majid, 2007, hlm. 12). Jadi bila disimpulkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan, guru harus memiliki perencanaan, strategi, dan pemberian tugas pembelajaran yang matang.

Menurut pendapat Majid (2007, hlm. 68) rumusan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadikan warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut pendapat Jamaludin (dalam Majid, 2007, hlm. 68) mengemukakan bahwa keterpaduan persepektif pandangan islam tentang pengembangan diri manusia mencakup: 1) **Kognitif**, pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas serta mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathonah* Rasulullah. 2) **Afektif**, pembinaan sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah. 3) **Psikomotorik** pembinaan tingkah laku (*behavior*) dan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sikap *shidiq* Rasulullah. Jadi dapat di simpukan bahwa teori pendidikan nasional diwajibkan memiliki karakteristik kognitif, afektif, psikomotorik untuk bisa bertanggung jawab atas pengembangan dirinya.

Menurut pendapat Firmansyah (2020) sejak adanya penyebaran *COVID-19* di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah seperti, membuat aturan kebijakan dan regulasi di setiap daerah-daerah di Indonesia. Demi mencegah penyebaran *COVID-19* yang semakin meluas. Sedangkan menurut pendapat Harususilo datangnya virus *COVID-19* memaksa untuk tinggal di rumah, seperti melakukan pekerjaan dari rumah, melakukan aktivitas dari rumah, dan tidak terkecuali di sektor pendidikan. Jadi bila di sumpulkan bahwa penyebaran virus *COVID-19* sangat berbahaya, karena bisa dilihat dari upaya pemerintah melakukan pencegahan terhadap virus *COVID-19* itu. Diantaranya melakukan pekerjaan dari rumah, melakukan aktivitas dari rumah, melakukan olahraga di rumah, tidak boleh bergelombrol atau berkerumun, dan tidak terkecuali di sektor pendidikan.

Menurut pendapat Sutjihati (dalam Ginanjar, 2017) seorang anak yang mengalami hambatan penglihatan memiliki kelainan pada indera penglihatannya, sehingga fungsi penglihatannya mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemudian diteruskan menurut pendapat Ardhi (dalam Ginanjar, 2017) anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode, dan teknik tertentu dalam menunjang proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Jadi bila

disimpulkan bahwa anak yang mengalami tunanetra penting untuk memiliki alat bantu untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri terutama pada waktu sekolah.

Menurut Suran dan Rizzo (dalam Inggraeni, 2014) mengemukakan bahwa “*low vision*” merupakan salah satu bentuk gangguan penglihatan yang tidak dapat dibantu dengan menggunakan kacamata dan mempunyai ciri-ciri jarak pandang maksimal 6 meter dengan luas pandangan maksimal 20 derajat serta memiliki sisa penglihatan untuk dapat digunakan. Jadi anak yang mengalami hambatan penglihatan tetap bisa melakukan aktifitas sehari-hari dengan penuh semangat dan keceriaan.

Mengutip dari tulisan Amra (2015) berjudul “dasar hukum yang melandasi pendidikan bagi ABK” berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Jadi layanan pendidikan yang dimaksud di sini adalah SDLB, SMPLB, SMALB (SLB) dan sekolah inklusif yang menangani anak berkebutuhan khusus sekaligus anak normal lainnya.

Tujuan dalam penulis ini membahas tentang: “Penerapan Pembelajaran di Era “*New Normal*” bagi Anak yang

Mengalami Hambatan Penglihatan pada saat Pandemi Corona Virus *Covid-19*?”.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Uraian Perencanaan Pembelajaran di Era “*New Normal*” bagi Anak yang Mengalami Hambatan Penglihatan

Menurut Pendapat Majid (2007, hlm. 17-18) konsep perencanaan pengajaran dilihat dari berbagai sudut, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi, yaitu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik agar dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap problem dan solusi pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai sistem, yaitu susunan dari sumber dan prosedur untuk menggerakkan pembelajaran dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pengajaran sebagai kedisiplinan, yaitu cabang pengetahuan yang memperhatikan hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasi strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains, yaitu mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, pemeliharaan, dan evaluasi terhadap materi pelajaran dengan segala kompleksitasnya,

5. Perencanaan pengajaran sebagai bagian dari proses, yaitu perencanaan ini harus dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar termasuk melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran kemudian dilaksanakan secara sistematis.
6. Perencanaan pengajaran sebagai kerealitassan, yaitu ide penjaran dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan sains kemudian dilaksanakan secara sistematis kegiatan pembelajaran.

Jadi bila disimpulkan bahwa perencana pengajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan, meliputi pengajaran teknologi, pengajaran sistem, pengajaran disiplin ilmu pengetahuan, pengajaran proses hasil belajar, pengajaran realitas.

Menurut Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (dalam Arifin, 2011) ada sepuluh Kompetensi Pedagogik yang berpusat kepada peserta didik, meliputi:

1. Kompetensi menguasai karakteristik perkembangan dan kemampuan fisik-non fisik peserta didik;
2. Kompetensi menguasai teori dan model pembelajaran;
3. Kompetensi mengembangkan kurikulum;

4. Kompetensi menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas;
5. Kompetensi mengembangkan potensi bakat peserta didik;
6. Kompetensi berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik;
7. Kompetensi pemanfaatan teknologi pembelajaran;
8. Kompetensi menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian hasil belajar;
9. Kompetensi melakukan tindakan reflektif pembelajaran;
10. Kesimpulan

Tabel 1. Sasaran

No.	Sasaran Tahun 2020	Sasaran Tahun 2021-2024
1	Terwujudnya sistem pengendalian dan pengawasan di Kementerian Pendidikan dan	Terwujudnya sistem pengendalian dan pengawas di Kementerian Pendidikan dan
2	Meningkatnya Komitmen Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Anggaran Pen-	Meningkatnya Komitmen Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Anggaran
3	Terwujudnya tata kelola Inspektorat Jenderal yang berkualitas.	

Sumber. Inspektorat Jenderal Kementerian pendidikan dan kebudayaan 2020

Dari gambar di atas dapat terlihat hasil capaian peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah melalui terintegrasi pendidikan

dan kebudayaan, keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan dan beradaptasi terhadap lingkungan. Dapat berfungsi sebagai pedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN); dan Menjabarkan visi Kementerian atau Lembaga yang dilengkapi dengan rencana sasaran nasional yang hendak dicapai dalam rangka mencapai sasaran program prioritas presiden. Selain itu, cita-cita dalam pembangunan pendidikan lebih menekankan pada pendidikan transformatif, yaitu pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dari masyarakat berkembang menuju masyarakat maju. Pembentukan masyarakat maju selalu diikuti oleh proses transformasi struktural, menandai suatu perubahan masyarakat maju dan berkembang yang dapat mengaktualisasikan potensi kemanusiaan secara optimal.

Menurut pendapat Harjanto (dalam Majid 2007, hlm. 18-19) adanya dimensi perencanaan karakteristik pengajaran komprehensif yang menalar dan efisien, yakni:

1. Signifikan, yaitu tergantung pada tujuan pendidikan yang dibangun selama proses perencanaan.
2. Feasibilitas, yaitu perencanaan pengajaran disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berhubungan dengan biaya maupun pengimplimentasi.
3. Relevansi, yaitu jaminan perencanaan pengajaran untuk menyelesaikan persoalan secara spesifik pada waktu

yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang spesifik secara optimal.

4. Kepastian, yaitu perencanaan pembelajaran harus dipastikan dengan benar agar kejadian yang tidak diduga dapat dikurangi.
5. Ketelitian, yaitu perencanaan pembelajaran perlu diperhatikan secara sensitif dengan kaitan antara berbagai komponen materi pembelajaran yang akan di ajarkan.
6. Adaptabilitas, yaitu perencanaan pengajaran senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik, karena proses perencanaan pengajaran bersifat fleksibel dan dinamis untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.
7. Waktu, yaitu keterlibatan perencanaan pengajaran dalam memprediksi penilaian kebutuhan kependidikan masa kini dan masa depan, serta validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai.
8. Monitoring, yaitu proses pengembangan kriteria untuk menjamin komponen bekerja secara efektif.

Jadi bila disimpulkan menjadi dimensi karakteristik perencanaan pengajaran bisa juga bersifat dinamis, sensitif, flesibel, dan juga membutuhkan ketelitian dalam merencanakan pembelajaran.

Menurut pendapat Dermawan (2013) menentukan strategi pembelajaran, antara lain: strategi pembelajaran deduktif dan induktif, individual, komperatif, dan modifikasi perilaku, di antaranya: 1. Berdasarkan pengolah pesan, yaitu strategi pembelajaran *ekspositorik* dan *heuristic*. 2. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi

pembelajaran dengan se-orang guru dan beregu. 3. Berdasarkan jumlah siswa, yaitu strategi klasikal bisa kelompok kecil dan individual. 4. Berdasarkan interaksi guru dan siswa. yaitu strategi tatap muka, dan melalui media. Jadi strategi pembelajaran pada anak yang mengalami hambatan penglihatan seperti yang disebutkan oleh teori yang diatas untuk menunjang proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung.

Menurut pendapat Somantri (2018, hlm. 65) pengertian anak yang mengalami hambatan penglihatan adalah indera penglihatan tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Misalnya: ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki oleh orang awas. Jadi menurut teori ini disimpulkan bahwa mendeteksi anak yang mengalami hambatan penglihatan melalui patokan ketajaman penglihatan kurang dari 6 meter untuk membaca huruf dari orang awas 21 meter.

Menurut pendapat Widya Layanan khusus dalam pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan penglihatan, yaitu membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang buta, dan bagi yang sedikit penglihatan (*Low Vision*) diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak besar, media dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Di samping itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas. Jadi bertitik tolak dari teori yang dikemukakan bahwa anak yang mengalami hambatan penglihatan bukan halangan untuk beraktivitas sehari-hari, tetapi hanya perlu alat bantu dan dampingan dari orang tua atau dari orang-orang terdekat.

Menurut pendapat Dermawan (2013) melakukan identifikasi anak yang mengalami hambatan penglihatan dengan standar nilai minimal 6 gejala, yaitu 1. Tidak mampu melihat. 2. Tidak mampu mengenali orang jarak 6 meter. 3. Kerusakan pada kedua bola mata. 4. Sering meraba waktu berjalan. 5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil yang ada didekatnya. 6. Bagian bola mata hitam berwarna keruh. Mata beroyang terus. Jadi dalam teori ini menjelaskan tentang ciri-ciri atau gejala minimal 6 gejala yang bisa dikatakan anak mengalami hambatan penglihatan.

Menurut pendapat Lowenfeld, (dalam Wulandari, 2017) prinsip pengajaran anak yang mengalami hambatan penglihatan yaitu: 1) Pengalaman konkret; 2) Penyatuan antar konsep; dan 3) Belajar sambil melakukan. Sedangkan menurut pendapat Soemantri (2018:68) anak yang mengalami hambatan penglihatan memiliki keterbatasan dalam menerima informasi melalui indera penglihatannya, namun melalui pemanfaatan indera-indera selain indera penglihatan. Misalnya: indera pendengaran, indera peraba, indera pengecap. Jadi proses pembelajaran anak yang mengalami hambatan penglihatan dapat memanfaatkan indera-indera yang melekat pada dirinya dengan mengacu pengalaman konkret, penyatuan antar konsep, belajar sambil melakukan sebagai pedoman pendidik untuk mengajar anak yang mengalami hambatan.

Menurut pendapat Direktorat PLB (dalam Dewi, 2015) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran dilihat dari kebutuhan siswa, yaitu merencanakan pengelolaan kelas, pengorganisasian

bahan/materi, pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, terakhir penilaian. Jadi ABK dalam merencanakan pembelajaran yang terletak di indikator pada RPP bersifat fleksibel sesuai dengan kemampuan dan perkembangan.

Menurut pendapat Sagala (dalam Dewi, 2016) Pengertian pembelajaran dari segi proses, yaitu setiap kegiatan dirancang oleh pendidik untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Jadi guru harus mengidentifikasi terlebih dahulu karakteristik, kemampuan, dan perkembangan anak tersebut melalui pengenalan kehidupan di sekolah maupun hasil dari wawancara orang tuanya sendiri dan lingkungannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari penulisan jurnal ini dapat disimpulkan bahwa ada empat strategi yang harus diketahui oleh pendidik agar tercipta suasana yang mudah dipahami bagi anak yang mengalami hambatan, yaitu meliputi:

1. Berdasarkan pengolahan pesan;
2. Berdasarkan pengaturan guru;
3. Berdasarkan jumlah siswa;
4. Berdasarkan interaksi guru dan siswa.

Oleh karena itu, dari kesimpulan keempat strategi yang harus dimiliki oleh pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu pendidik juga harus memanfaatkan

indera-indera yang dimiliki untuk dipergunakan dan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Seperti melakukan indera peraba dan pengalaman kongkrit.

Saran

1. Bisa dijadikan pedoman untuk pendidik yang menangani hambatan penglihatan.
2. Bisa dijadikan sumber kepustakaan;
3. Memotivasi agar ada penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Memberikan masukan kepada pendidik yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. (2011). *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Yogyakarta: Lilitin.
- Amra, H. (2015). *Dasar Hukum yang Melandasi Pendidikan Bagi ABK*.
https://www.academia.edu/17887990/DASAR_HUKUM_YANG_MELANDASI_PENDIDIKAN_BAGI_ABK (Online). Diakses Tanggal 12 Juli 2020.
- Dermawan, O. (2013). *Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*.
https://www.researchgate.net/publication/323611203_STRATEGI_PEMBELAJARAN_BAGI_ANAK_BERKEBUTUHAN

- _KHUSUS_DI_SLB (Online).
Diakses Tanggal 13 Juli 2020.
- Dewi, R. P. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas Iv SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul*.
https://eprints.uny.ac.id/42514/1/Riski%20Purnama%20Dewi_12105241048.pdf (Online).
Diakses Tanggal 12 Juli 2020.
- Ginanjari, R. (2017). *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi Kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Baktipura Ngawis*.
https://eprints.uny.ac.id/48071/1/Ginanjari%20Rohmat_12103241080.pdf (Online). Diakses Tanggal 11 Juli 2020.
- Inggraeni, T. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Kemandirian Activity Of Daily Livinganak Low Vision Sekolah Dasar Kelas Iv Di Slb Negeri A Kota Bandung*.
http://repository.upi.edu/13825/4/S_PGSD_10021424_Chapter%20%281%29.pdf (Online).
Diakses Tanggal 12 Juli 2020.
- Firmansah, D. (2020). *Memaksimalkan Pendidikan Di Era "New Normal"*.
<https://kabarwarta.id/detailpost/memaksimalkan-pendidikan-di-era-new-normal>.
Diakses 02 Juli 2020.
- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Anggota IKAPI
- Renstra. (2020). *Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024*.
https://drive.google.com/file/d/1hi2RrtYxWsDpV_DEXtaJiGzymQ2TYUEi/view (Online).
Pada tanggal 11 November 2020.
- Somantri, S. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Cetakan kelima. PT Refika Aditama.
- Widya. M. (2019). *Pendidikan Khusus*.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195208231978031-MAMAD_WIDYA/PENDIDIKAN_KHUSUS.pdf (Online).
Diakses Tanggal 12 Juli 2020
- Wulandari, D. (2017). *Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Slb A Yaketunis Yogyakarta*.
<https://eprints.uny.ac.id/7691/3/bab%20%20-%2008103241013.pdf> (Online).
Diakses tanggal 16 Juli 2020